

Analisis Penerapan Komposisi Visual dan Warna dalam Video Dokumenter Kegiatan Masyarakat Pulau Buluh

Afrialdo Putra Mahendra¹, Gendhy Dwi Harlyan²

¹Informatics Engineering, Batam State Polytechnic

²Multimedia and Network Engineering, Batam State Polytechnic

Article Info

Article history:

Received Jun 12th, 201x

Revised Aug 20th, 201x

Accepted Aug 26th, 201x

Keyword:

Komposisi Visual
Warna
Video Dokumentasi
Masyarakat
Pulau Buluh

ABSTRACT

Dokumentasi visual mengenai kegiatan masyarakat merupakan arsip penting yang juga berfungsi sebagai media komunikasi efektif di era digital. Namun, seringkali kualitas estetika visual dalam dokumentasi tersebut terabaikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mengimplementasikan prinsip Komposisi Visual (*Rule of Thirds, Leading Lines, dan Framing*) serta Warna (*Color Grading*) dalam proses penciptaan video dokumenter mengenai kegiatan gotong royong masyarakat Pulau Buluh. Metode yang digunakan adalah *Multimedia Development Life Cycle (MDLC)* yang terbagi dalam enam tahapan: *Concept, Design, Material Collecting, Assembly, Testing, dan Distribution*. Fokus utama penelitian adalah komposisi visual dan penggunaan *color grading* yang berhasil menciptakan keseimbangan visual memandu fokus penonton terhadap subjek narasi serta estetika warna "*cinematic green*" membangun *mood* yang memperkuat identitas visual dokumenter. Video yang dihasilkan melalui uji validasi ahli media dan uji responden. Hasil uji menunjukkan bahwa video dinyatakan layak dan representatif. Ahli media menilai kualitas komposisi, teknis kamera, dan editing sudah bagus dan konsisten, sementara responden menilai konten sangat mewakili kegiatan masyarakat dan layak dipublikasikan melalui platform digital Kelurahan Pulau Buluh. Dengan demikian, MDLC terbukti efektif sebagai kerangka kerja untuk menghasilkan video dokumenter yang tidak hanya informatif tetapi juga unggul secara estetika visual.

Copyright © 201x Institute of Advanced Engineering and Science.
All rights reserved.

Corresponding Author:

Gendhy Dwi Harlyan,
Multimedia and Network Engineering,
Batam State Polytechnic,
Jl. Ahmad Yani, Tlk. Tering, Kec. Batam Kota, Batam, Riau Islands Province
Email: info@polibatam.ac.id

1. PENDAHULUAN

Kota Batam merupakan bagian dari Provinsi Kepulauan Riau yang terdiri dari Pulau Batam sebagai pulau utama dan pulau-pulau kecil di sekitarnya yang termasuk dalam wilayah administrasi Kota Batam [1]. Salah satu pulau kecil tersebut adalah Pulau Buluh, yang berada di Kecamatan Bulang. Pulau ini dikenal memiliki nilai sejarah dan budaya, termasuk peninggalan Temenggung Abdul Jamal yang makamnya telah dipugar dan dijadikan objek wisata sejarah. Selain nilai sejarahnya, Pulau Buluh juga dikenal dengan tingginya partisipasi aktif masyarakatnya [2].

Partisipasi masyarakat ini tercermin melalui kegiatan gotong royong yang awalnya fokus pada program nasional Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) di Pulau Buluh [3]. Kini, inisiatif tersebut berkembang menjadi kolaborasi lintas sektor yang lebih terstruktur. Kelurahan Pulau Buluh, bekerja sama dengan perusahaan sosial Free The Sea, menginisiasi kegiatan gabungan bertajuk “10.000 Langkah dan 1.000 Sampah: Gerakan Bersih Pulau Buluh”. Kegiatan ini mengintegrasikan gotong royong dengan aktivitas olahraga, bertujuan meningkatkan kesadaran akan kebersihan lingkungan dan kelestarian ekosistem secara berkelanjutan, sekaligus memperkuat kohesi sosial di antara warga lokal maupun partisipan dari wilayah Batam lainnya.

Dalam upaya merekam dan mengabadikan nilai-nilai positif serta dampak kegiatan komunitas, dokumentasi visual memiliki peran penting. Di era digital, dokumentasi berupa foto maupun video tidak hanya menyajikan informasi rinci tentang jalannya acara, tetapi juga dapat dijadikan arsip dan media penyebaran informasi untuk memperkenalkan Pulau Buluh sebagai daerah yang aktif serta memiliki potensi pengembangan sosial dan budaya [4]. Namun demikian, dalam praktiknya, kualitas estetika pada video dokumentasi kegiatan masyarakat sering kali terabaikan, padahal efektivitas pesan sangat bergantung pada daya tarik visualnya.

Seiring perkembangan teknologi yang pesat di Indonesia, masyarakat kini lebih banyak mengonsumsi informasi melalui media audiovisual. Meski demikian, tingkat literasi membaca masyarakat masih tergolong rendah, sehingga pendekatan visual seperti film dokumenter menjadi sarana yang lebih efektif dan nyaman dalam menyampaikan pesan kepada khalayak luas [5]. Selama lebih dari satu abad, film dokumenter telah menjadi medium nonfiksi yang kreatif dan reflektif terhadap berbagai fenomena sosial, budaya, dan lingkungan. Media ini tidak hanya menghibur dan mengedukasi, tetapi juga mampu membangkitkan emosi, memicu diskusi publik, serta memperkenalkan sudut pandang dan realitas yang sebelumnya kurang dikenal masyarakat [6].

Dalam konteks penelitian ini, pemilihan video dokumenter sebagai media memiliki urgensi yang kuat karena dinilai paling relevan untuk mengomunikasikan semangat kebersamaan, kepedulian lingkungan, dan ketangguhan sosial masyarakat Pulau Buluh. Melalui pendekatan visual, nilai-nilai tersebut dapat divisualisasikan dengan lebih hidup dan mudah diterima oleh masyarakat umum maupun pemangku kebijakan [7]. Film dokumenter berperan tidak hanya sebagai alat dokumentasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran dan promosi sosial, yang memperlihatkan bagaimana partisipasi masyarakat lokal dapat menjadi contoh bagi wilayah pesisir lain dalam mengelola kegiatan berbasis gotong royong dan keberlanjutan lingkungan.

Kualitas visual dalam karya dokumenter ditentukan oleh penerapan prinsip-prinsip sinematografi dan estetika visual. Komposisi visual merupakan cara sinematografer mengatur elemen-elemen dalam bingkai gambar untuk membangun makna dan emosi tertentu melalui tata letak objek, pencahayaan, warna, serta gerakan kamera [8]. Komposisi yang baik akan membantu penonton memahami fokus utama dan pesan emosional yang ingin disampaikan. Keseimbangan visual dapat bersifat simetris maupun asimetris keduanya penting dalam menciptakan harmoni dan stabilitas dalam tampilan visual [9].

Selain komposisi, pencahayaan dan warna juga menjadi elemen krusial dalam mendukung suasana dan narasi visual. Warna tidak hanya berfungsi memperindah tampilan, tetapi juga memperkuat kesan emosional dan identitas visual sebuah karya [10]. Warna mampu membangun perasaan tertentu pada audiens dan menciptakan kesatuan visual yang utuh. Sementara itu, gerakan kamera menjadi sarana ekspresif yang dapat membangkitkan nuansa emosi, seperti ketegangan, kedekatan, atau dinamika aksi dalam sebuah adegan [11].

Dengan demikian, keterpaduan antara komposisi visual dan pengolahan warna (*color grading*) menjadi aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam pembentukan identitas visual dan pesan dokumenter. Penerapan *color grading* memungkinkan penyesuaian tone dan suasana visual agar konsisten, serta memperkuat makna sosial yang ingin disampaikan. Dalam konteks video dokumenter “10.000 Langkah dan 1.000 Sampah: Gerakan Bersih Pulau Buluh,” hubungan antara komposisi visual dan warna diharapkan dapat menampilkan semangat kebersamaan dan kepedulian lingkungan masyarakat Pulau Buluh secara estetis dan komunikatif.

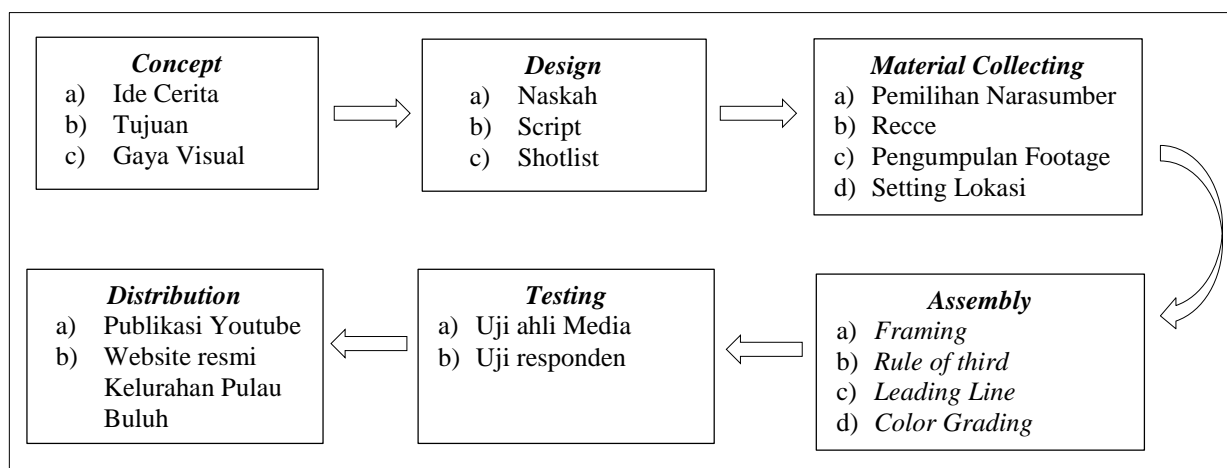
Penelitian terdahulu mengenai dokumentasi kegiatan masyarakat umumnya masih berfokus pada fungsi informatif dan arsip, tanpa meninjau aspek estetika visual secara mendalam. Sebagian besar hanya menyoroti proses produksi atau pesan sosial, bukan penerapan prinsip sinematografi dan komposisi visual dalam konteks kegiatan masyarakat di tingkat lokal. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menitikberatkan pada bagaimana penerapan komposisi visual dan warna dapat meningkatkan kualitas estetika sekaligus memperkuat makna pesan dalam video dokumenter kegiatan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis penerapan komposisi visual dan warna dalam pengembangan video dokumentasi kegiatan “10.000 Langkah dan 1.000 Sampah: Gerakan Bersih Pulau Buluh.” Video hasil penelitian akan diuji kelayakannya melalui penilaian ahli media dari praktisi desain komunikasi visual, serta melalui penilaian responden dengan metode wawancara. Hasil penelitian berupa video dokumenter ini akan dipublikasikan melalui platform digital Kelurahan Pulau Buluh sebagai bentuk

implementasi nyata kegiatan gotong royong di masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya menghasilkan dokumentasi yang informatif, tetapi juga menghadirkan media publikasi yang representatif, inspiratif, dan estetik bagi pengembangan dokumenter berbasis komunitas di wilayah pesisir Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *Practice-Based Research* dalam perancangan media audiovisual [12]. Penilaian kelayakan video dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif melalui penilaian ahli media [13]. Hal ini bertujuan untuk menganalisis penerapan komposisi visual dan warna dalam video dokumentasi kegiatan masyarakat Pulau Buluh sebagai media visual. Data utama berupa visual *footage* yang diperoleh melalui proses pengambilan gambar langsung di lapangan. Selain itu, penelitian ini menerapkan model *Multimedia Development Life Cycle* (MDLC) sebagai kerangka perancangan dan pengembangan produk video [14].



Gambar 1. Tahapan Pengembangan MDLC

MDLC dipilih karena merupakan model pengembangan multimedia yang sesuai untuk produksi konten audiovisual dengan tahapan sistematis [15]. Model ini terdiri dari enam tahap utama, yaitu *concept*, *design*, *material collecting*, *assembly*, *testing*, dan *distribution*.

1) *Concept*

Tahap ini merupakan langkah awal dalam proses produksi video dokumenter. Peneliti menentukan ide cerita yang akan diangkat, menetapkan tujuan pembuatan video, serta merancang gaya visual yang sesuai. Penentuan konsep ini menjadi dasar bagi seluruh proses produksi dan memastikan pesan yang ingin disampaikan kepada audiens tersampaikan dengan jelas.

2) *Design*

Pada tahap desain, peneliti menyusun naskah, script, dan shotlist. Naskah berisi uraian narasi yang akan disampaikan dalam video, script mencakup panduan dialog dan tindakan, sedangkan shotlist merinci pengambilan gambar yang diperlukan sesuai alur cerita.

3) *Material collecting*

Tahap ini meliputi pengumpulan semua bahan yang diperlukan untuk produksi video, seperti pemilihan narasumber, pengamatan langsung di lapangan (*recce*), pengumpulan *footage*, serta penentuan setting lokasi.

4) *Assembly*

Setelah materi terkumpul, tahap *assembly* dilakukan dengan mengedit video, termasuk *framing*, penerapan *rule of thirds*, *leading line*, dan *color grading*. Tahap ini bertujuan untuk menghasilkan video dokumenter yang estetik dan sesuai dengan prinsip komposisi visual serta warna yang telah direncanakan.

5) *Testing*

Video yang telah dirakit diuji melalui dua cara, yaitu uji ahli media dan uji responden. Tahap uji kelayakan ini melibatkan dua ahli media audiovisual, yaitu dosen dari Program Studi Teknik Informatika Politeknik Negeri Batam, yang dipilih berdasarkan pengalaman mereka dalam bidang produksi video dan sinematografi. Selain itu, uji responden dilakukan kepada tiga perwakilan masyarakat yang dianggap relevan dengan konteks video dokumenter, yakni Kepala Kelurahan Pulau Buluh sebagai pemangku kepentingan utama, seorang ibu rumah tangga, dan seorang pemuda yang turut berpartisipasi dalam kegiatan. Pemilihan tiga responden ini dilakukan secara purposive untuk mewakili beragam perspektif masyarakat pemerintah

lokal, kelompok masyarakat umum, dan generasi muda guna memperoleh pandangan yang lebih menyeluruh terhadap efektivitas visual, pesan, dan daya tarik video dokumenter. Proses penilaian dilaksanakan melalui wawancara terbuka dengan panduan daftar pertanyaan terstruktur. Data hasil wawancara dianalisis menggunakan tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi melalui triangulasi [16].

- a) Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data hasil wawancara sesuai fokus penelitian, yaitu penilaian terhadap aspek komposisi visual, warna, dan efektivitas pesan video.
- b) Penyajian (*display*) data dilakukan dalam bentuk tabel penilaian dan kutipan tematik untuk memudahkan interpretasi hasil wawancara.
- c) Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil temuan dari ahli media dan responden lapangan, serta mencocokkannya dengan teori estetika visual dan prinsip sinematografi untuk memastikan keabsahan data.

6) *Distribution*

Tahap terakhir adalah distribusi dan publikasi video. Video dokumenter disebarluaskan melalui kanal Youtube, website resmi, dan media lokal Kelurahan Pulau Buluh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang berfokus pada implementasi *Multimedia Development Life Cycle* (MDLC) dalam pembuatan video dokumenter kegiatan masyarakat Pulau Buluh. Pembahasan dibagi berdasarkan enam tahapan MDLC. Penekanan utama pembahasan terletak pada tahap *Assembly*, yaitu analisis terhadap penerapan komposisi visual (*framing, rule of third, leading line*) dan warna (*color grading*) sebagai variabel kunci yang menentukan kualitas estetika dan visual dari video dokumenter yang dihasilkan.

3.1 *Concept*

Tahap konsep merupakan fondasi awal dalam produksi video dokumenter “10.000 Langkah dan 1.000 Sampah: Gerakan Bersih Pulau Buluh”. Pada tahap ini, peneliti menekankan penentuan ide cerita, tujuan pembuatan video, dan gaya visual sebagai dasar keseluruhan proses produksi, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan efektif oleh audiens.

a) Ide Cerita

Ide cerita video dokumenter ini berfokus pada semangat gotong royong dan kepedulian masyarakat Pulau Buluh dalam menjaga kebersihan lingkungan. Menjelang peringatan Hari Kemerdekaan 2025, warga bersama pihak Kelurahan Pulau Buluh dan PT Free The Sea menggelar aksi peduli lingkungan berupa jalan sehat sejauh 10.000 langkah sambil mengumpulkan 1.000 sampah plastik di sepanjang jalan dan pesisir pulau. Video menyoroti berbagai momen bermakna, termasuk pengumpulan dan penimbangan sampah, pembukaan acara oleh pemerintah dan pihak Free The Sea, hingga lomba speed boat yang menjadi simbol kebersamaan warga. Ide cerita ini dirancang untuk menampilkan interaksi sosial warga sekaligus menekankan nilai-nilai kepedulian lingkungan yang dilakukan melalui tindakan sederhana namun berdampak besar.

b) Tujuan

Tujuan pembuatan video dokumenter ini adalah untuk mendokumentasikan kegiatan masyarakat Pulau Buluh secara visual dan estetis, serta menekankan pentingnya kesadaran lingkungan dan kolaborasi komunitas. Video ini bertujuan menginspirasi audiens bahwa perubahan besar dapat dimulai dari langkah-langkah kecil dan tindakan sederhana, sekaligus menjadi media edukasi mengenai pelestarian lingkungan di tingkat lokal. Tujuan tersebut selaras dengan fokus penelitian pada kajian estetika, khususnya penerapan komposisi visual dan warna, sehingga setiap elemen visual mendukung pesan yang ingin disampaikan.

c) Gaya Visual

Gaya visual video dokumenter ini dirancang untuk menghadirkan nuansa hangat dan inspiratif, mencerminkan semangat kebersamaan warga Pulau Buluh. Penerapan *framing* menekankan interaksi antarwarga, penggunaan *rule of thirds* membantu menata objek utama dalam *frame*, dan *leading line* digunakan untuk mengarahkan perhatian penonton [17]. Gaya visual ini bertujuan menciptakan keselarasan antara konten, estetika, dan pesan, sehingga pengalaman menonton menjadi menarik dan bermakna.

3.2 *Design*

Tahap desain merupakan proses pra-produksi yang menekankan perencanaan visual dan naratif dari video dokumenter [18]. Pada tahap ini, peneliti menyusun naskah, script, dan *shotlist* sebagai panduan

produksi, sehingga setiap adegan dapat direkam secara sistematis dan konsisten dengan konsep yang telah ditetapkan.

a) Naskah

Naskah video dokumenter berfungsi sebagai panduan naratif dan alur cerita [19]. Naskah mencakup pembukaan, pra-acara, penimbangan sampah, pembukaan resmi acara, jalan sehat, lomba speed boat, hingga penutup yang menampilkan pesan inspiratif dan semangat kebersamaan masyarakat. Untuk kepentingan penelitian, naskah dapat dilihat pada Gambar 2.

SCRIPT VIDEO DOCUMENTER	Judul: 10.000 Langkah dan 1.000 Sampah Gerakan Bersih Pulau Buluh
<p>SCENE 1 – OPENING</p> <p>Visual: Area Pulau Buluh pagi hari, warga beraktivitas di dermaga.</p> <p>Voice Over: "Di sisi barat laut Kota Batam, terdapat sebuah pulau kecil yang menyimpan semangat besar. Pulau yang tidak hanya dikenal karena keindahan alamnya, tetapi juga karena masyarakatnya yang menjaga tradisi gotong royong dan kepedulian terhadap lingkungan."</p>	<p>Voice Over: "Kegiatan 10 Ribu Langkah dan 1 Sampah resmi dibuka oleh Asisten Walikota Batam, Lurah Pulau Buluh, dan PT Free The Sea. Sebuah kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha untuk mewujudkan Pulau Buluh yang bersih, sehat, dan berdaya."</p>
<p>SCENE 2 – PRA-ACARA (PENGUMPULAN SAMPAH)</p> <p>Visual: Warga mengumpulkan sampah plastik di jalan dan pesisir pulau.</p> <p>Voice Over: "Menjelang peringatan Hari Kemerdekaan tahun 2025, Kelurahan Pulau Buluh berkolaborasi dengan PT Free The Sea untuk mengadakan kegiatan 10.000 Langkah 1.000 Sampah. Sebuah gerakan yang mengajak masyarakat untuk peduli lingkungan, dengan bergotong royong mengumpulkan sampah plastik, dan menunjukkan kepedulian terhadap Pulau Buluh yang bersih dan indah."</p>	<p>SCENE 5 – JALAN SEHAT</p> <p>Visual: Warga berjalan bersama memungut sampah di sepanjang jalan Pulau Buluh.</p> <p>Voice Over: "Dengan semangat kebersamaan, ratusan warga mengikuti jalan sehat sejauh 10 ribu langkah. Di sepanjang perjalanan, mereka kembali memungut sampah di tepi jalan. Sebuah langkah kecil yang berarti besar karena dari langkah-langkah inilah kesadaran lingkungan tumbuh di hati setiap warga."</p>
<p>SCENE 3 – PENIMBANGAN SAMPAH</p> <p>Visual: Panitia menimbang karung-karung plastik, warga beres-beres.</p> <p>Voice Over: "Menjelang hari pelaksanaan, semangat masyarakat semakin membara. Karung karung berisi sampah plastik hasil jerih payah warga mulai ditimbang satu per satu. Sampah dengan jumlah sebanyak akan dimasukkan pada hari acara, sebagai bentuk apresiasi atas kepedulian dan dedikasi menjaga Pulau Buluh tetap bersih."</p>	<p>SCENE 6 – LOMBA SPEED BOAT</p> <p>Visual: Peserta mengendarai speed boat, warga menonton di tepi pulau.</p> <p>Voice Over: "Kesenian berlanjut dengan lomba speed boat, salah satu momen yang paling ditunggu di Pulau Buluh. Para peserta menunjukkan kecepatan dan keterampilan di atas ombak, disambut acra antusias warga yang memenuhi tepi pulau. Lomba ini bukan hanya tentang siapa yang tercepat, tapi tentang semangat kebersamaan dan rasa bangga sebagai bagian dari Pulau Buluh."</p>
<p>SCENE 4 – PEMBUKAAN ACARA</p> <p>Visual: Asisten Walikota Batam, Lurah Pulau Buluh, dan PT Free The Sea membuka acara di panggung.</p>	<p>SCENE 7 – PENUTUP</p> <p>Visual: Drone shot sore hari Pulau Buluh, warga melambatkan tangan, logo acara muncul di layar.</p> <p>Voice Over: "Dari Pulau Buluh, semangat perubahan dimulai. Dari tangan tangan masyarakat, lingkungan menjadi lebih bersih. Dan dari langkah-langkah kecil, terwujud harapan besar untuk masa depan yang lebih hijau. Pulau Buluh kecil di peta, namun besar dalam semangat."</p>

Gambar 2. Naskah Video Dokumentasi

b) Script

Script video dokumenter "10.000 Langkah dan 1.000 Sampah: Gerakan Bersih Pulau Buluh" disusun untuk mengatur alur visual dan audio/narasi setiap adegan. Script ini mencakup tujuh scene utama, mulai dari opening, pra-acara pengumpulan sampah, penimbangan sampah, pembukaan acara, jalan sehat, lomba speed boat, hingga ending dengan pesan inspiratif, sebagai panduan produksi yang sistematis. Script penelitian video ini dapat dilihat pada Gambar 3.

Scene	Visual (Footage)	Audio/Narasi/Wawancara	Detail		
1	Opening: - Aerial drone shot Pulau Buluh pagi hari. - Penyu selam di perairan, warga beraktivitas di dermaga.	Audio: Voice Over - Background Music: Narasi: Di sisi barat laut Kota Batam, terdapat sebuah pulau kecil yang menyimpan semangat besar. Pulau yang tidak hanya dikenal karena keindahan alamnya, tetapi juga karena masyarakatnya yang menjaga tradisi gotong royong dan kepedulian terhadap lingkungan.	- Panggung sederhana dengan backdrop hitam. - Bapak Asisten Walikota Batam hadir bersama Lurah Pulau Buluh. - Perwujudan perubahan: 'Free The Sea' memberikan sambutan. - Warga dan tamu undangan berkumpul.		
2	Pra-Acara (Pengumpulan Sampah): - Warga menaruh karung, memungut botol plastik, berjalan di pesisir dan gang sempit. - Anak-anak membantu mengumpulkan sampah. - Panitia mencatat dan menimbang karung berisi botol plastik.	Audio: Voice Over - Background Music: Narasi: Menjelang peringatan Hari Kemerdekaan tahun 2025, Kelurahan Pulau Buluh berkolaborasi dengan PT Free The Sea untuk mengadakan kegiatan 10.000 Langkah 1.000 Sampah. Sebuah gerakan yang mengajak masyarakat untuk peduli lingkungan, dengan bergotong royong mengumpulkan sampah plastik, dan menunjukkan kepedulian terhadap Pulau Buluh yang bersih dan indah.	- Warga berjalan bersama mengenakan kaos acara. - Anak-anak, orang tua, dan pejabat berjalan sambil mengutip sampah di pinggir jalan. - Close-up botol plastik dimasukkan ke karung sampah, tawa warga.		
3	Menjelang Hari H (Penimbangan): - Panitia menimbang karung-karung besar, suasana ramai dan semangat. - Kamera close-up angka timbangan naik, warga beres-beres. - Wawancara singkat dengan panitia/warga (opsional).	Audio: Voice Over - Background Music: Narasi: Menjelang hari pelaksanaan, semangat masyarakat semakin membara. Karung karung berisi sampah plastik hasil jerih payah warga mulai ditimbang satu per satu. Sampah dengan jumlah sebanyak akan dimasukkan pada hari acara sebagai bentuk apresiasi atas kepedulian dan dedikasi menjaga Pulau Buluh tetap bersih.	- Kamera wide shot pantai, perahu cepat melaju di air. - Penonton beres-beres di tepi pantai. - Kamera slow motion perahu melintasi garis finis.		
4	Hari H: Pembukaan Acara:	Audio: Voice Over - Background Music: Narasi:	- Kegiatan 10 Ribu Langkah dan 1 Sampah resmi dibuka oleh Asisten Walikota Batam, Lurah Pulau Buluh, dan PT Free The Sea. Sebuah kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha untuk mewujudkan Pulau Buluh yang bersih, sehat, dan berdaya.		
			5	Jalan Sehat & Pemungutan Sampah: - Warga berjalan bersama mengenakan kaos acara.	Audio: Voice Over - Background Music: Narasi: Dengan semangat kebersamaan, ratusan warga mengikuti jalan sehat sejauh 10 ribu langkah di sepanjang perjalanan, mereka kembali memungut sampah di tepi jalan. Sebuah langkah kecil yang berarti besar karena dari langkah-langkah inilah kesadaran lingkungan tumbuh di hati setiap warga.
			6	Lomba Speed Boat: - Kamera wide shot pantai, perahu cepat melaju di air. - Penonton beres-beres di tepi pantai.	Audio: Voice Over - Background Music: Narasi: Kesenian berlanjut dengan lomba speed boat, salah satu momen yang paling ditunggu di Pulau Buluh. Para peserta menunjukkan kecepatan dan keterampilan di atas ombak, disambut acra antusias warga yang memenuhi tepi pulau. Lomba ini bukan hanya tentang siapa yang tercepat, tapi tentang semangat kebersamaan dan rasa bangga sebagai bagian dari Pulau Buluh.
			7	ENDING – Pesan Inspiratif: - Montage slow motion warga tersenyum, anak-anak bermain, laut Pulau Buluh sore hari.	Audio: Voice Over - Background Music: Narasi: Dari Pulau Buluh, semangat perubahan dimulai dari tangan tangan masyarakat,

Gambar 3. Script video dokumentasi

c) Shotlist

Shotlist video dokumenter "10.000 Langkah dan 1.000 Sampah: Gerakan Bersih Pulau Buluh" disusun untuk mengatur jenis pengambilan gambar, angle, pergerakan kamera, audio, serta subjek dan tindakannya pada setiap adegan. Terdapat tujuh scene utama dengan berbagai jenis shot, mulai dari wide shot, medium shot, hingga close-up. Scene 1 menampilkan area Pulau Buluh dan aktivitas warga memungut sampah; scene 2 dan 3 menyoroti penimbangan sampah oleh panitia dan suasana ramai warga; scene 4 merekam pembukaan acara oleh Asisten Walikota, Lurah, dan perwakilan PT Free The Sea; scene 5 memperlihatkan warga mengikuti jalan sehat sambil memungut sampah; scene 6 menampilkan lomba speed boat dari persiapan hingga aksi peserta dan reaksi penonton; sedangkan scene 7 menutup video dengan aerial shot Pulau Buluh sore hari dan tulisan penutup. Shotlist ini menjadi panduan sistematis bagi tim produksi dalam merekam seluruh adegan, dan dokumentasinya [20]. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 4.

SHOT LIST – VIDEO DOKUMENTER PULAU BULUH

Scene No	Shot No	Jenis Shot	Camera Angle	Camera Move	Audio	Subjek dan Tindakan
1	1	Wide Shot	Bird Eye	Tracking	VO	Area Pulau Buluh, Memperlihatkan lokasi pulau buluh
1	2	Wide Shot	Eye Level	Pan	VO	Warga berjalan di jalan utama Pulau Buluh sambil membawa karung plastik, memungut sampah di tepi jalan
2	1	Medium Shot	Eye Level	Static	VO	Panitia menimbang karung-karung berisi sampah; warga menunggu dengan antusias di sekitar timbangan.
3	1	Wide Shot	Eye Level	Static, Pan, Dolly	VO	Tampak dari atas area penimbangan sampah dengan banyak warga berkumpul; suasana ramai dan
4	1	Wide Shot, Medium Shot, Close Up	Eye Level, High Angle	Static	VO	Momen pembukaan acara oleh Asisten Walikota, Lurah, dan perwakilan PT Free The Sea di panggung utama.
5	1	Wide Shot	Eye Level	Tracking	VO	Warga mengikuti jalan sehat 10.000 Langkah 1.000 Sampah sambil
						memungut sampah di sepanjang jalan pulau.
6	1	Wide Shot	Eye Level	Tracking	VO	Perahu-perahu speed boat bersiap di perairan Pulau Buluh, bendera start dikibarkan oleh panitia.
6	2	Close Up	Eye Level	Tracking, Static	VO	Peserta melaju cepat di atas ombak; warga bersorak menyaksikan dari tepi pulau dan area rumah penduduk.
6	3	Close Up	Eye level	Static	VO	Close-up penonton tersenyum dan bertepuk tangan menyemangati peserta lomba.
7	1	Wide Shot	Bird Eye, Close up	Tracking, Static	VO	Aerial view Pulau Buluh sore hari; menutup video dengan pemandangan laut dan tulisan 'Pulau Buluh Bersih, Sehat, dan Berdaya.'

Gambar 4. Shotlist video dokumentasi

3.3 Material Collecting

Tahap pengumpulan materi bertujuan untuk menyiapkan seluruh bahan yang diperlukan sebelum proses produksi video dokumenter. Kegiatan ini meliputi beberapa aspek penting, yaitu pemilihan narasumber, *recce*, pengumpulan *footage*, dan setting lokasi.

a) Pemilihan narasumber

Narasumber dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam kegiatan lingkungan di Pulau Buluh. Narasumber utama adalah perwakilan RT 2 Kelurahan Pulau Buluh, Kecamatan Bulang, yang memberikan informasi mengenai partisipasi warga dan pelaksanaan kegiatan “10.000 Langkah dan 1.000 Sampah”, dapat dilihat pada Gambar 5. Narasumber ini menjadi sumber utama untuk memberikan perspektif masyarakat lokal dan menjelaskan proses kegiatan secara rinci.



Gambar 5. Pemilihan Narasumber

b) *Recce*

Recce dilakukan melalui survei lokasi Pulau Buluh sebelum hari pelaksanaan kegiatan dan wawancara pendahuluan dengan Lurah Pulau Buluh, dapat dilihat pada Gambar 6. Tujuan *recce* adalah untuk menilai kondisi lapangan, mengidentifikasi kebutuhan dokumentasi, serta mengidentifikasi potensi hambatan selama pengambilan gambar [21]. Dengan persiapan ini, setiap lokasi yang akan direkam dapat dipetakan secara matang sehingga proses produksi berlangsung efisien dan sesuai rencana.



Gambar 6. Survey dan wawancara dengan Kepala Kelurahan Pulau Buluh

c) Pengumpulan *footage*

Footage dikumpulkan dari berbagai aktivitas warga, mulai dari pengumpulan sampah, penimbangan, jalan sehat, hingga lomba *speed boat*. Setiap adegan direkam dengan memperhatikan kontinuitas, ekspresi warga, interaksi sosial, dan dokumentasi kegiatan secara kronologis. Hal ini memastikan alur cerita dapat tersampaikan dengan jelas dan informasi kegiatan tercatat secara utuh.






Gambar 7. Proses pengumpulan *footage*

d) Setting Lokasi

Setting lokasi dilakukan dengan memperhatikan posisi narasumber, penempatan kamera, serta aksesibilitas bagi kru dan warga, disesuaikan dengan naskah, script, dan *shotlist* [22]. Area yang diatur mencakup dermaga, pesisir, jalan utama, panggung acara, serta titik strategis untuk wawancara dan aktivitas warga. Untuk memberikan gambaran keseluruhan Pulau Buluh, adegan awal direkam dari area luas pulau. Wawancara masyarakat dilakukan di lokasi yang representatif untuk memperoleh informasi terkait pengumpulan sampah, sementara karung-karung sampah ditempatkan di area penimbangan agar mudah diakses. Persiapan pembukaan acara *10.000 Langkah 1.000 Sampah*, termasuk pengibaran bendera *Free the Sea*, difokuskan di panggung utama, sedangkan jalan sehat warga direkam sepanjang jalur utama pulau untuk menampilkan kegiatan secara kronologis. Aktivitas perahu *speed boat* yang melaju di atas ombak direkam dari dermaga dan pesisir untuk menangkap dinamika gerakan dan interaksi warga dengan lingkungan laut. Penataan lokasi ini memastikan setiap adegan dapat direkam dengan optimal, mendukung alur narasi, dan memperlihatkan kegiatan masyarakat secara menyeluruh, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Setting lokasi video dokumentasi

No	Gambar	Deskripsi
1		Scene 1: Memperlihatkan area Pulau buluh.
2		Scene 2: Mewawancarai masyarakat pulau buluh, menanyakan perihal terkait sampah yang sudah dipungut.

3		Scene 3: Karung-karung Sampah yang akan ditimbang diatas penimbangan
4		Scene 4 Persiapan pembukaan acara 10.000 langkah 1 sampah, dengan mengibarkan bendera free the sea
5		Scene 5: Warga mengikuti kegiatan 10.000 Langkah dan 1.000 Sampah sambil memungut sampah di sepanjang jalanan Pulau Buluh.
6		Scene 6: Perahu-perahu speed boat melaju cepat di atas ombak.
7		Scene 7: Shot Drone Menampakan Wilayah Pulau Buluh secara keseluruhan.

3.4 Assembly

Tahap *assembly* merupakan proses penggabungan seluruh elemen visual menjadi video dokumenter yang utuh. Proses ini mencakup pengaturan *framing* untuk menekankan subjek utama dan konteks lingkungan, penerapan *rule of thirds* agar objek penting berada pada titik fokus yang seimbang, penggunaan *leading line* untuk mengarahkan perhatian penonton dan menambah kedalaman, serta *grading* warna untuk menciptakan estetika visual yang konsisten dan memperkuat *mood*.

a) Framing

Framing merupakan teknik penting dalam penyusunan visual video dokumenter karena menentukan bagaimana objek dan elemen pendukung ditempatkan dalam *frame* untuk menyampaikan pesan, konteks, dan fokus secara efektif [23]. Dalam penelitian ini, komposisi visual yang digunakan meliputi pembagian bidang 50% : 50%, 25% : 75%, serta penerapan *rule of thirds* [17]. pembagian ruang visual secara proporsional dalam film dokumenter berfungsi untuk menjaga keseimbangan visual sekaligus mengarahkan perhatian penonton pada subjek utama tanpa menghilangkan konteks lingkungan sekitarnya. Komposisi 50% : 50% dimanfaatkan untuk menampilkan relasi setara antara manusia dan ruang aktivitasnya, sedangkan komposisi 25% : 75% digunakan untuk menegaskan dominasi lingkungan pesisir sebagai latar utama kehidupan masyarakat Pulau Buluh.



Gambar 8. Jalanan di Pulau Buluh

Framing pada Gambar 8. bersifat simetris dengan komposisi 50%–50%, di mana jalan kampung berada di tengah frame dan bangunan di sisi kiri serta kanan menjadi frame alami. Penataan ini bertujuan untuk memberikan konteks lingkungan sekaligus menciptakan perspektif mendalam (*depth*), sehingga penonton dapat merasakan suasana kampung secara utuh.



Gambar 9. Wawancara narasumber

Framing pada Gambar 9. asimetris dengan komposisi 75%–25%. Subjek utama, seorang wanita berjilbab di sisi kiri frame 75% area, sementara ruang kosong menampilkan rumah panggung di tepi air memberikan konteks lingkungan melalui *contextual framing*.



Gambar 10. Penampakan sampah di atas timbangan

Framing pada Gambar 10. bersifat simetris (50%–50%), dengan botol-botol plastik dalam karung ditempatkan tepat di tengah *frame*. Fokus pada bentuk dan warna botol bertujuan menonjolkan detail objek dan tekstur material, sekaligus menjadi simbolisasi isu sampah dan daur ulang.



Gambar 11. Pengibaran bendera *Free The Sea*

Framing pada Gambar 11. Menggunakan *framing* simetris (50%–50%), di mana bendera “*Free the Sea*” berada tepat di tengah frame dan orang-orang di sekelilingnya memberikan keseimbangan visual. Penataan ini memusatkan perhatian pada simbol kampanye sebagai inti pesan gambar.



Gambar 12. Anak-anak mengikuti kegiatan jalan sehat

Framing pada Gambar 12. Menggunakan *framing* asimetris dengan komposisi 25%–75% digunakan, di mana anak-anak yang berjalan ke arah kamera menempati sekitar 25% sisi kiri frame, sedangkan pepohonan dan ruang di sisi kanan mengisi 75% sisanya. Penataan ini menekankan fokus pada anak-anak sebagai subjek utama sekaligus memberikan konteks lingkungan dan kegiatan sosial.



Gambar 13. *Speedboat* melaju diatas ombak

Framing pada Gambar 13. Menggunakan *framing* simetris, dengan komposisi 50%-50% dengan kapal hijau berada di tengah frame dan air di sekelilingnya berfungsi sebagai frame alami. Penempatan ini memusatkan perhatian pada kapal beserta pergerakan orang di atasnya.

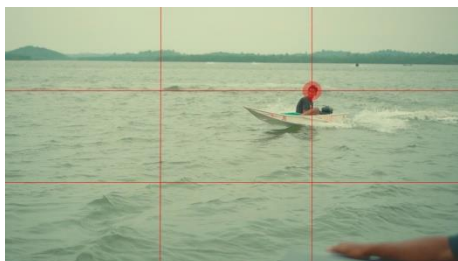


Gambar.14 Penampakan Pulau Bulung secara keseluruhan

Framing pada Gambar 14. menggunakan simetris karena, pulau berada di tengah horizontal, penempatannya menciptakan komposisi dinamis, ditampilkan dalam establishing shot skala besar.

b) *Rule of third*

Penerapan *Rule of Thirds* merupakan elemen kunci komposisi visual yang dianalisis pada tahap *assembly*. Komposisi ini digunakan untuk mencapai keseimbangan visual pada titik-titik fokus visual (garis atau Power Point). Analisis berikut menguraikan penempatan subjek pada setiap *frame*.



Gambar 15. *Rule of thirds* orang di atas speedboat

Penerapan *Rule of Thirds* pada Gambar 15. lomba *speed boat* ini bertujuan untuk mengabadikan momen dinamis secara estetis. Secara horizontal, komposisi didominasi oleh perairan. Subjek utama, yaitu pengendara, ditempatkan secara strategis pada persimpangan garis vertikal dan horizontal di kuadran kanan

atas. Penempatan ini adalah *power point* yang kuat, yang tidak hanya menarik fokus ke subjek tetapi juga secara efektif menggunakan *negative space* di sisi kiri sebagai *lead room*.



Gambar 16. *Rule of thirds* pada papan *Free The Sea*

Dalam *shot* yang memperlihatkan papan "*Free The Sea*", penerapan *rule of thirds* digunakan untuk menegaskan hierarki visual pesan dan konteks lokal. Papan tersebut diposisikan mendominasi seluruh sepertiga vertikal di sisi kiri *frame*, menjadikannya objek fokus utama. Secara horizontal, papan tersebut menempati kuadran tengah dan bawah. Sementara itu, latar belakang yang menampilkan bangunan masjid/tempat ibadah mengisi ruang pada kuadran kanan.

c) *Leading Line*

Leading Line (Garis Pemandu) adalah teknik komposisi visual yang memanfaatkan garis alami di dalam *frame* untuk secara sengaja menuntun mata penonton menuju subjek utama atau titik fokus naratif. Penerapan teknik ini bertujuan untuk menciptakan kedalaman visual, memberikan dimensi tiga dimensi pada gambar datar, dan memperkuat narasi yang sedang didokumentasikan.



Gambar 17. *Leading line* pada jalan setapak Pulau Buluh

Pada Gambar 17. memperlihatkan area Pulau Buluh dengan masyarakat beraktivitas, Garis Pemandu utama dibentuk oleh jalan setapak dan barisan atap rumah di sisi kiri dan kanan. Garis-garis diagonal ini (ditandai dengan garis merah) berkonvergensi ke titik fokus di latar tengah *frame*. Subjek utama, yaitu beberapa warga yang sedang berkumpul. Komposisi ini berhasil menciptakan kedalaman ruang yang kuat, menarik mata penonton dari *foreground* (bagian bawah jalan) menuju *midground* di mana aktivitas sosial masyarakat didokumentasikan.



Gambar 18. *Leading line* memperlihatkan kondisi sampah

Gambar 18. mendokumentasikan sampah berserakan di tepian pulau dengan menggunakan *leading line* untuk mengarahkan pandangan ke isu yang sedang disorot. Garis Pemandu utama dibentuk oleh tepian air/daratan dan garis horizontal rumah panggung yang ditinggikan. Garis merah mengarahkan mata dari kiri bawah (area sampah yang paling masif) secara horizontal-diagonal menuju bagian dalam *frame*. Tujuannya

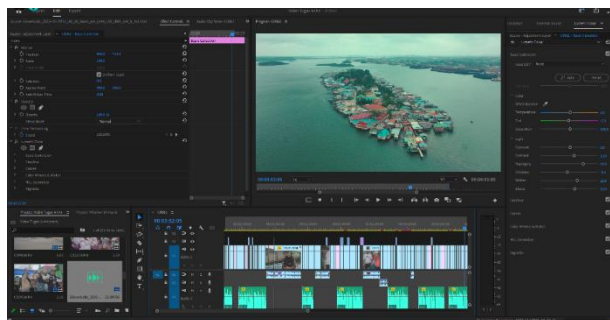
adalah memberikan penekanan naratif yang kuat pada masalah sampah dan lingkungan pesisir sebagai fokus dokumentasi.

d) *Color Grading*

Penerapan color grading merupakan tahap akhir dari proses penyuntingan yang berperan penting dalam membentuk identitas visual dan suasana naratif video dokumenter. Dalam penelitian ini, proses color grading dilakukan menggunakan fitur Lumetri Color pada perangkat lunak Adobe Premiere Pro. Video dokumenter mengadopsi gaya warna “*Cinematic Green*”, yang secara teknis termasuk dalam kategori teal and orange look dengan dominasi rona hijau kebiruan (*cyan/teal*) pada elemen alami seperti laut dan vegetasi.

Pemilihan gaya warna ini tidak hanya didasarkan pada pertimbangan estetika, tetapi juga pada aspek psikologis dan kontekstual lingkungan pesisir. Secara visual, rona *cyan/teal* merepresentasikan identitas ekosistem laut yang identik dengan kedalaman air, kesejukan, dan stabilitas alam pesisir. Dalam konteks masyarakat Pulau Buluh, laut bukan sekadar latar visual, melainkan ruang hidup utama yang membentuk aktivitas sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, dominasi warna kehijauan-kebiruan digunakan untuk memperkuat keterikatan emosional antara subjek manusia dan lingkungan laut sebagai objek utama dokumenter.

Pemilihan gaya ini didasarkan pada teori estetika visual, bahwa manipulasi warna dalam sinematografi berfungsi untuk memperkuat emosi dan konteks ruang [24]. Warna kehijauan dengan tone dingin (*cool tone*) cenderung menimbulkan kesan tenang, reflektif, dan harmonis dengan alam sesuai dengan karakter kegiatan masyarakat Pulau Buluh yang berfokus pada kebersihan lingkungan dan kolaborasi sosial. Selain itu, menurut teori psikologi, warna hijau dan biru identik dengan keseimbangan dan ketenangan, yang dapat membantu audiens lebih fokus pada pesan sosial daripada gangguan visual [25]. Dengan demikian, penerapan *Cinematic Green* tidak hanya berfungsi memperindah visual secara teknis, tetapi juga memiliki peran naratif dan psikologis dalam membangun suasana sinematis yang konsisten. Pendekatan ini efektif dalam memperkuat pesan utama video dokumenter, yaitu pentingnya menjaga keharmonisan antara manusia dan ekosistem pesisir di Pulau Buluh.



Gambar 19. Proses *color grading* menggunakan Adobe Premiere Pro

3.5 Testing

Tabel 2. Hasil wawancara ahli media

No	Pertanyaan	Jawaban Ahli Media
1	Bagaimana pendapat Bapak terhadap penerapan Komposisi Visual (<i>Rule of Thirds</i> : Simetri & Asimetri, <i>Framing</i> , <i>Leading Lines</i>) dalam keseluruhan <i>footage</i> ? Apakah konsisten untuk mendukung fokus pada subjek?	Penerapan komposisi visual dinilai cukup konsisten dan bagus. Terbukti pada framing pada wawancara menunjukkan objek terletak disebelah kiri itu mencakup komposisi rule of thirds. Subjek yang dipakai pada <i>frame</i> itu daun untuk memperindah objek dan narasi sudah cocok, menunjukkan pembuat video memahami teknik pengambilan gambar.
2	Apakah penggunaan Warna dan Gradasi Pencahayaan dalam video ini sudah mampu membangun suasana (<i>mood</i>) dan memperkuat pesan visual yang disampaikan?	Penggunaan warna dan mood dinilai cukup bagus. Secara umum, skema warna yang digunakan sudah cocok untuk video dokumenter dikarenakan penggunaan color grading ini sudah semi film dokumenter dan video ini dianggap " <i>cukup bersaing</i> " dibandingkan dengan video instansi lain.
3	Bagaimana menurut Bapak mengenai kestabilan kamera dan pergerakan (<i>Panning</i> , <i>Tilting</i> , <i>Tracking</i> , <i>Handheld</i>)?	Kestabilan dan pergerakan kamera secara teknis dinilai bagus tidak semua stabil dengan menggunakan teknik <i>handheld</i> agar membangun mood pada video. Teknik

		pengambilan gambar dianggap sempurna, dan prinsip-prinsip pergerakan (termasuk <i>tracking</i> dan <i>slow motion</i>) sudah sesuai.
4	Apakah transisi antar scene dan ritme editing telah berjalan secara halus dan proporsional atau ada bagian yang terlalu cepat/lambat?	Secara umum, ritme editing sudah cukup baik dan tidak mengganggu kenyamanan visual dilihat oleh mata terasa halus dan transisi yang digunakan cut to cut sehingga tidak terlihat aneh dalam video dokumenter.
5	Bagaimana efektivitas narasi dan <i>visual storytelling</i> dalam menyampaikan pesan utama? Apakah <i>Voice Over</i> , teks, dan <i>musik latar belakang</i> saling mendukung secara harmonis?	Pesan yang disampaikan dinilai luar biasa. Video cukup merepresentasikan semangat masyarakat dan aktivitas di Pulau Buluh. Narasi, <i>Voice Over</i> (VO), dan musik latar belakang secara umum sudah saling mendukung secara harmonis. Terdapat saran untuk menambahkan logo (<i>credit by</i>) di akhir video untuk identitas pembuat.

Sementara itu, uji responden dilakukan melalui wawancara dengan perwakilan masyarakat, yaitu Kepala Kelurahan Pulau Buluh, untuk mendapatkan umpan balik mengenai kesesuaian konten dan representasi kegiatan masyarakat. Hasil dari uji responden ini disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil wawancara responden

No	Pertanyaan	Jawaban Responden
1	Apakah video ini sudah mempresentasikan karakter masyarakat Pulau Buluh secara positif sesuai kenyataan di lapangan?	Kepala Kelurahan (A): Video sudah mewakili karakter masyarakat Pulau Buluh secara positif. Kegiatan yang didokumentasikan (membersihkan sampah 10.000 langkah 1.000 sampah) dinilai sangat positif. Beliau berharap video ini juga dianggap positif oleh masyarakat sekitar (<i>interland</i>) di Pulau Batam
		Ibu Rumah Tangga (SS): Video ini menggambarkan kehidupan masyarakat Pulau Buluh dengan baik, terutama semangat ibu-ibu dan anak-anak yang ikut membersihkan lingkungan. Terlihat nyata seperti kegiatan sehari-hari kami.
		Pemuda (NP): Menurut saya, videonya keren karena menunjukkan sisi aktif masyarakat Pulau Buluh yang tidak hanya santai di kampung, tapi juga peduli lingkungan dan bisa kerja bareng. Jadi, karakter masyarakatnya sangat tepat ditampilkan.
2	Sejauh mana video ini mampu menunjukkan nilai gotong royong dan kebersamaan sebagai ciri khas masyarakat Pulau Buluh?	Kepala Kelurahan (A): Video ini dinilai sangat membantu dalam upaya merubah kebiasaan masyarakat dari membuang sampah ke laut menjadi mengumpulkan sampah melalui gotong royong untuk diantar ke sentra sampah. Hal ini menunjukkan nilai gotong royong terwakili dengan baik.
		Ibu Rumah Tangga (SS): Gotong royongnya terasa sekali, terutama saat adegan masyarakat saling membantu mengumpulkan sampah di tepi laut. Itu menggambarkan kebersamaan kami di Pulau Buluh, tidak hanya dalam kegiatan kebersihan, tapi juga kehidupan sehari-hari.
		Pemuda (NP): Nilai gotong royongnya kuat banget. Semua kalangan ikut dari bapak-bapak, ibu-ibu, sampai anak muda. Ini bikin bangga karena jarang kegiatan yang bisa nyatuin semua umur kayak gitu.
3	Apakah gaya penyampaian pesan dan narasi dalam video ini mudah dipahami oleh masyarakat umum maupun pihak luar?	Kepala Kelurahan (A): Penyampaian pesan sangat mudah dipahami. Bahasa di video dinilai sangat mewakili semua kalangan masyarakat, baik di lingkungan masyarakat normal maupun kelas menengah atas.
		Ibu Rumah Tangga (SS): Bahasa yang digunakan gampang dimengerti, tidak rumit. Musik dan narasinya juga pas, bikin semangat dan tidak membosankan untuk ditonton.
		Pemuda (NP): Narasinya jelas dan tidak terlalu formal, jadi cocok untuk masyarakat lokal maupun penonton muda. Videonya juga cepat dipahami walau cuma ditonton sekali

4	Apakah video ini layak dipublikasikan sebagai dokumenter Pulau Buluh?	<p>Kepala Kelurahan (A): Video ini dinilai “Layak”, sudah layak, dan disilakan untuk segera dipublikasikan.</p> <p>Ibu Rumah Tangga (SS): Layak sekali, karena bisa jadi contoh untuk desa lain. Banyak yang belum tahu kalau di Pulau Buluh ada kegiatan seperti ini.</p> <p>Pemuda (NP): Sangat layak. Videonya punya pesan kuat dan bisa jadi promosi positif buat Pulau Buluh biar lebih dikenal orang luar.</p>
5	Platform atau acara apa saja yang menurut Bapak cocok untuk penayangan video dokumenter kegiatan masyarakat Pulau Buluh?	<p>Kepala Kelurahan (A): Video dokumenter ini cocok ditayangkan di media sosial (<i>IG, YouTube, dan Facebook</i>) karena masyarakat saat ini berada di era digital. Publikasi juga bisa dilakukan melalui media sosial yang dimiliki pemerintah atau media sosial pribadi</p> <p>Ibu Rumah Tangga (SS): Cocok dibagikan di grup WhatsApp warga, Facebook, dan acara gotong royong berikutnya biar makin banyak yang sadar pentingnya menjaga kebersihan.</p> <p>Pemuda (NP): Cocok banget kalau tayang di YouTube, TikTok, atau Instagram, biar anak muda juga bisa lihat dan ikut bangga sama kampung sendiri.</p>

3.5 Distribution

Tahap *distribution* merupakan langkah akhir MDLC yang berfokus pada penyebaran produk video dokumenter. Proses ini dilakukan untuk memastikan dokumentasi kegiatan masyarakat dapat diakses secara luas, yang meliputi publikasi melalui kanal YouTube dan laman *website* resmi Kelurahan Pulau Buluh, sehingga berfungsi sebagai arsip digital yang permanen, sumber informasi tepercaya, dan sarana edukasi bagi khalayak umum maupun pihak terkait.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan implementasi yang menggunakan *Multimedia Development Life Cycle* (MDLC), penelitian ini menyimpulkan bahwa pengintegrasian prinsip Komposisi Visual dan Warna terbukti efektif dalam menghasilkan video dokumenter kegiatan masyarakat Pulau Buluh yang unggul secara estetika dan informatif. Keefektifan ini terlihat pada tahap *assembly*, di mana penerapan *Rule of Thirds* dan *Leading Lines* berhasil menciptakan keseimbangan visual yang dinamis dan memandu fokus penonton, sementara penggunaan *Color Grading* dengan estetika "*Cinematic Green*" sukses membangun *mood* yang sinematis dan konsisten. Video yang dihasilkan telah melalui tahap *Testing*, di mana uji ahli media menyatakan kualitas komposisi, teknis kamera, dan editing video bagus dan konsisten, dan uji responden (Kepala Kelurahan) mengonfirmasi bahwa konten video sangat mewakili dan layak dipublikasikan sebagai arsip serta informasi di platform digital resmi Kelurahan Pulau Buluh.

REFERENCES

- [1] P. K. Batam, “Sejarah Batam,” Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Pemerintah Kota Batam, 2024. [Online]. Available: https://jdih.batam.go.id/web/sejarah-batam/?utm_source=chatgpt.com. [Acesso em 19 9 2025].
- [2] Disbudpar, “Rawat Cagar Budaya, Wali Kota Rencanakan Pugar Makam Temenggung Abdul Jamal,” Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kota Batam, 30 Januari 2020. [Online]. Available: https://disbudpar.batam.go.id/2020/01/30/rawat-cagar-budaya-wali-kota-rencanakan-pugar-makam-temenggung-abdul-jamal/?utm_source=chatgpt.com. [Acesso em 19 September 2025].
- [3] MEDIACENTER, “Jefridin Ajak Masyarakat Pulau Buluh, Budayakan Hidup Sehat Melalui Germas,” MEDIA CENTER PEMKO BATAM, 21 Agustus 2023. [Online]. Available: https://mediacenter.batam.go.id/2023/08/21/jefridin-ajak-masyarakat-pulau-buluh-budayakan-hidup-sehat-melalui-germas/?utm_source=chatgpt.com. [Acesso em 19 September 2025].
- [4] A. Lukman, “PEMBUATAN VIDEO DOKUMENTASI EVENT ORGANIZER BAGI PERUSAHAAN PT.KALAMATA KOMUNIKA IDEALEEMA DI BANDUNG,” *CITIZEN: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, vol. I, n° 3, pp. 2-8, 2021.

- [5] Ayesma, P., & Ibrahim, N. (2020). Film Sejarah sebagai Media dalam Mengembangkan Literasi di Era Digital. Retrieved March 20, 2023 from <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/semnas-ps/article/view/16901/9177>
- [6] Chattoo, Caty Borum. (2020). *A Comedian and An Activist Walk Into a Bar*. University of California Press.
- [7] Eko Prasetyo, M., Immanuel Sitompul, G., Surawi, J., Studi Desain Komunikasi Visual, P., & Teknologi Desain, F. (2023). Bunda Mulia Jalan Lodan Raya No, U., & -Jakarta Utara, P.(2023). Analisis Visual Komposisi Dan Editing Pewarnaan Film Dokumenter Badut Di Balik Tawa. *Jurnal Sense*, 6(1).
- [8] Bordwell, D. , & T. K. (2010). *Film art: An introduction*. New York: McGraw-Hill.
- [9] Katilaftis, Helen. (2014). <https://www.nyfa.edu/student-resources/five-kinds-photography-balance-you-need-to-understand/>
- [10] Brown, B. (2022). *Cinematography; Theory and practice for cinematographers and directors*. Routledge.
- [11] Andersson, B. (2015). *The DSLR filmmaker's handbook: Real-world techniques*.
- [12] Ramadhan, W., Dedi, D., Arieya, M. D., Sembiring, Y. F., & Alfathoni, M. A. M. (2025). Penciptaan Film ANGKA Untuk Mempresentasikan Aspek Psikologis Tokoh Utama. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(2), 263-275.
- [13] Pamungkas, A. S., Ihsanudin, I., Novaliyosi, N., & Yandari, I. A. V. (2018). Video pembelajaran berbasis sparkol videoscribe: Inovasi pada perkuliahan sejarah matematika. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 127-135.
- [14] Pratama, J., & Junianto, K. (2022, September). Perancangan dan implementasi video profile di sekolah SMA Kartini Batam menggunakan metode MDLC. In *National Conference for Community Service Project (NaCosPro)* (Vol. 4, No. 1, pp. 993-998).
- [15] Andre, A., & Adelia, T. (2022). Modifikasi Multimedia Development Lifecycle dan Proses Produksi Video Dalam Pembuatan Perangkat Multimedia Untuk Film Dokumenter: "Krupuk Amplang Balikpapan". *KELUWIH: Jurnal Sains dan Teknologi*, 3(2), 70-82.
- [16] Apriliaca, V. (2025). Visualisasi 3D Exterior Masjid Penyengat. *JOURNAL OF APPLIED MULTIMEDIA AND NETWORKING*, 9(1), 1-11.
- [17] Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [18] Riduwan. (2015). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- [19] Muliani, R. Y. (2024). *Framing Produser pada Proses Produksi Program Pentas Ceria Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) TV Peduli Kota Parepare* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- [20] Firmansyah, A. E., Rizki, M., & Imanuel, E. (2025). Produksi Video Document Yourself Bertema Pendakian Pada Platform Youtube: Tiga Titik. *Desain Media*, 2(2), 30-45.
- [21] Syahid, F. N. (2025). Peran Penulis Naskah dalam Produksi Film Dokumenter.
- [22] Tamsil, I. S. (2025). *CINEMATOGRAPHY*. Scopindo Media Pustaka.
- [23] Febriani, R., & Mustofa, A. A. (2024). Penggunaan Videografi sebagai Alat Komunikasi Alternatif dalam Penyampaian Informasi Publik. *Merdeka Indonesia Jurnal International*, 4(1), 169-176.
- [24] Putri, S. A. W., Saputri, A. H., & Bulan, I. (2025). Penataan Kamera Dan Pemilihan Komposisi Gambar: Studi Kasus Pada Karya Dance Film "Usang". *Journal of Education and Humanities (JEH) Terekam Jejak*, 1(1), 38-51.
- [25] Yasa, I. W. A. P., Putra, R. W., Kurniawan, H., Ruslan, A., Muhdaliha, B., Suryani, R. I., ... & Judijanto, L. (2024). *Desain Komunikasi Visual: Teori dan Perkembangannya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

DAFTAR LINK

- <https://drive.google.com/drive/folders/14Y2aBHLd7ZkaXbKoAZDKn3MwVU9grzyK?usp=sharing>